

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Universitas Airlangga

KKS
KK
331 544
SUG
9-2.

**GEJALA INCAPSULASI DALAM PEMILIHAN JENIS PEKERJAAN
PADA ETNIK MADURA**

(Studi Kasus Sektor Informal di Kotamadya Surabaya)

Oleh :

Drs. BAMBANG NUGROHADI



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh : SPP/DPP Unair 1990/1991

SK. Rektor Nomor : 9169/PT.03.H/N/1990

Nomor Urut : 61

RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Gejala Incapsulasi Dalam Pemilihan Jenis Pekerjaan Pada Etnik Madura. (Studi Kasus Sektor Informal di Kotamadya Surabaya).

Peneliti : Bambang Nugrohadi.

Sumber Biaya : SPP/DPP Universitas Airlangga 1990/1991

SK Rektor Nomer : 9169/PT03.H8/N/1990

Tanggal 10 November 1990.

Penelitian ini secara umum ingin mengkaji ; pertama, menjelaskan bagaimana konsep incapsulasi muncul dalam penyerapan tenaga kerja etnik Madura yang ada di kota Surabaya. kedua menjelaskan pula bagaimana cara merekrut tenaga kerja yang baru datang (migran dari Madura) untuk dimasukkan ke dalam jaringan relasi mereka. Selain itu juga ingin menjelaskan pada situasi yang bagaimana saja adat kebiasaan mereka mengedepan di dalam mempertahankan dominasi pekerjaan di sektor informal.

Untuk mendapatkan gambaran dari jawaban-jawaban di atas, telah diwawancarai 30 orang responden yang dipilih secara accidental di lokasi penelitian. Data dijaring dari jawaban-jawaban yang diperoleh dari mereka dengan panduan pedoman wawancara. Selain itu dipilih dari mereka sejumlah informan yang memberikan data dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mendalam (depth interview).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa konsep incapsulasi benar-benar diterapkan oleh etnik Madura di kota ini di dalam merekrut tenaga kerja. Di dalam menghadapi kompetisi memperoleh lapangan pekerjaan, mereka kembangkan strategi yang berakar kuat pada tradisi daerah asal. Cara merekrut tenaga kerjapun juga unik sifatnya. Mereka (orang Madura yang telah lama hidup di kota Surabaya) memang berhasil mencarikan atau mengusahakan pekerjaan bagi para pendatang baru. Malah kesannya terlalu berlebih,

karena selain pekerjaan mereka pun juga mendapatkan jodoh yang jauh hari sebelumnya telah direncanakan oleh orang-orang tua tanpa sepengetahuan mereka. Antara pekerjaan, jodoh ataupun kegiatan kehidupan yang lain tak dapat terpisahkan. Dominasi kuat pada pekerjaan di sektor informal pun nampaknya akan tetap bertahan lama. Ancaman dari warga kota lainnya di luar etnik Madura yang ditandai oleh sikap menjauh, mengucilkan pada banyak aspek kehidupan yang menjadi penyebabnya. Orang Madura karena kondisi ini mencari perlindungan di antara sesamanya. Diperkuatnya kembali solidaritas yang diwujudkan dalam banyak kegiatan hidup seperti tolong-menolong, berkomunikasi dalam bahasa daerah, perkawinan di antara mereka misalnya sebagai bentuk dari strategi meminimalisir ancaman tersebut. Bahkan dengan keadaan yang demikian ini, dominasi mereka pada sektor informal tidak atau belum tergeser.

KATA PENGANTAR

Pertama kali penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah S.W.T. karena penulisan penelitian ini telah terselesaikan. Ide yang muncul dalam penulisan ini berawal dari ketertarikan penulis pada dominasi pekerjaan di sektor informal pada etnik Madura. Selain itu juga melihat betapa kuatnya mereka memegang teguh tradisi dari daerah asal yang diwujudkan pada banyak kegiatan di pemukiman-pemukiman khusus mereka. Sifatnya khas, sulit untuk dipengaruhi oleh apapun yang datang dari luar kelompok mereka. Antara keduanya, pekerjaan di sektor informal dan kuatnya keterikatan pada tradisi inilah yang diduga menyebabkan dominasi mereka selama ini di sektor pekerjaan informal tersebut tetap dapat dipertahankan.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terimakasih pada Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

Ucapan serupa juga penulis tujukan pada ;

- Rekan-rekan dosen di laboratorium Antropologi FISIP-UNAIR yang telah memberikan masukan-masukan kritis pada penelitian ini ketika disajikan di dalam kegiatan diskusi rutin hari Senin.
- Drs. Nyoman Naya Sujana M.A. yang telah bersedia membimbing dan memberikan teguran agar penelitian cepat diselesaikan.
- Drs. Pujio Santoso yang dengan caranya sendiri memperingatkan agar penelitian ini cepat diselesaikan.

- Drs. Bambang Budiono dan Drs. Mohammad Adib yang selalu menanyakan sampai di mana penulisan ini telah diselesaikan.

Akhirnya tentu laporan penelitian ini tak akan bisa memberikan jawaban sempurna pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam permasalahan. Masih banyak kekurangan dan kelemahannya, oleh sebab itu segala kritik dan masukan yang sifatnya konstruktif akan diterima sebagaimana mestinya.

Surabaya, Juli 1992



Peneliti

DAFTAR ISI

Ringkasan Penelitian.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vi
BAB I	PENDAHULUAN.....1
	I.1. Latar Belakang Masalah.....1
	I.2. Perumusan Masalah.....8
	I.3. Tujuan Penelitian.....8
	I.4. Kerangka Penelitian.....9
	I.5. Metode Penelitian.....13
BAB II	INFORMAN MOHAMMAD SHOLEH.....18
BAB III	DATA DAN ANALISIS DATA.....30
	III.1. Identitas Responden.....30
	III.2. Aspek Kehidupan Ekonomi.....32
	III.3. Aspek Kehidupan Sosial.....34
	III.4. Segregasi Pemukiman.....39
	III.5. Derajat Empati.....49
BAB IV	ANALISIS TEORI.....52
BAB V	KESIMPULAN.....58
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pekerjaan Para Responden.....	31
Tabel 2.	Yang Memberi Pekerjaan Responden.....	33
Tabel 3.	Tempat Pertama Yang Dituju Responden.....	34
Tabel 4.	Cara Mendapatkan Jodoh.....	36
Tabel 5.	Lokasi Pemukiman Yang Ideal.....	41
Tabel 6.	Penggunaan Bahasa Sehari-hari.....	43
Tabel 7.	Kegiatan Tradisional Yang Masih Diikuti.....	44
Tabel 8.	Lingkungan Menetap Setelah Perkawinan....	47
Tabel 9.	Alasan Tak Ingin Pindah Pekerjaan.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Orang Madura dan pekerjaan yang mereka tekuni di kota Surabaya menampakkan suatu fenomena yang sangat menarik untuk diperhatikan. Mereka umumnya bekerja pada sektor yang kurang populer atau kurang disukai oleh warga kota lainnya, yakni pekerjaan di sektor informal. Penyebaran mereka dalam berbagai jenis pekerjaan bahkan memberikan cap khusus bagi kehadirannya di sini (kota Surabaya), misalnya sulit memisahkan pekerjaan sebagai pembeli sekaligus penjual barang bekas loakan atau rombongan dengan identitas kemaduraan. Begitu juga dengan para penjaja makanan seperti sate, soto dan rujak. Sektor kerajinan seperti pembuat kasur juga banyak dipegang oleh orang-orang Madura. Pekerjaan-pekerjaan kasar sebagai buruh atau kuli angkut di pelabuhan Tanjung-Perakpun tak mereka hindari. Dengan demikian kiranya tak berlebihan bila dikatakan bahwa sektor informal di kota Surabaya didominasi oleh para pendatang dari Madura.

Bagi kota Surabaya, seperti kota-kota besar di negara sedang berkembang lainnya, masuknya para pendatang (migran) dan salah satunya dari etnik Madura ini memperbesar jumlah angkatan kerja yang ada. Kondisi tersebut dapat mengundang kerawanan,

karena mempertemukan mereka-mereka yang mempunyai kepentingan sama (mencari pekerjaan) pada suasana yang penuh persaingan di dalam memperebutkan setiap kesempatan kerja yang ada. Umumnya pilihan pertama yang diperebutkan oleh mereka adalah sektor formal, pekerjaan yang memberikan imbalan tetap dengan jumlah yang besar. Tetapi untuk mendapatkan pekerjaan seperti itu memerlukan kriteria persyaratan yang tinggi, harus dimiliki misalnya modal pendidikan, kecakapan teknis dan pengalaman yang cukup.

Mengingat persyaratan yang berat dan juga kesadaran diri para migran dari Madura, terutama yang berlatar belakang pekerjaan sebagai petani di daerah asalnya. Sejak dari awal mereka tidak mencari pekerjaan yang bersifat formal. Banyak di antaranya yang ingin terjun ke dalam sektor informal, sektor yang dari sejak awal kedatangan mereka memang dipilih secara sadar untuk memperebutkan kesempatan hidup di kota ini

Mereka yang akhirnya terpaksa menekuni pekerjaan di sektor informal ini umumnya memiliki kehidupan dengan keadaan sosial-ekonomi yang rendah. Hal ini dapat dimaklumi karena intensitas modal yang ada serta tingkat produktivitasnya rendah. Para pembelinyapun tidak banyak dan biasanya terdiri dari orang-orang miskin. Pemilikan usaha serta tenaga kerjanya amat bercorak kekeluargaan, menggunakan teknologi menengah dan tidak mendapatkan bantuan modal serta perlindungan dari pemerintah. (Breman, 1980, hal. 5-6).

Walaupun demikian, bila dibandingkan dengan penghasilan yang dapat diperoleh dari daerah asal, pendapatan dari sektor informal di kota tidak dapat diabaikan. Hal ini dikarenakan daerah asal para pendatang khususnya dari pulau Madura rata-rata memiliki kondisi alam yang kurang menguntungkan. Tanah yang tidak subur, karena bagian terbesar dari pulau ini terdiri dari bukit-bukit cadas dan kapur dengan musim hujan yang pendek. Setiap tahun tidak lebih dari 3 sampai 4 bulan saja hujan turun, bahkan di daerah paling selatan dan sepanjang pantai utara selama musim hujan, hujan turun hanya pada bulan-bulan pertama awal tahun saja. rata-rata enam belas hari per bulannya. Oleh karenanya sebagian besar tanah yang dapat diolah banyak yang dijadikan tegalan dengan hasil utama jagung dan singkong saja. (Jonge, 1989, hal. 6-8)

Kerja di luar bidang pertanian sebagai alternatif juga kurang menunjang kehidupan karena rendahnya pendapatan yang bisa diperoleh. Pekerjaan lain di luar sektor pertanian yang bersifat formal dan terdapat di kota terdekat di pulau Madura juga sulit untuk diraih, karena tingkat pendidikan mereka yang rata-rata rendah.

Akhirnya karena perbedaan yang cukup tinggi antara penghasilan yang diperoleh dari sektor informal di Surabaya dan penghasilan dari pertanian di daerah asal, banyak di antara mereka yang memilih pindah (bermigrasi) ke Surabaya. Arus mengalirnya migrasi yang semakin bertambah besar tiap tahunnya

menyebabkan semakin dipadatnya pekerjaan di sektor informal oleh mereka. Sehingga seperti telah disebutkan pada awal penulisan sektor ini didominasi oleh mereka yang datang dari Madura.

Dominasi pekerjaan di sektor informal bukannya tidak mendapatkan persaingan dari kelompok masyarakat bukan Madura, mengingat jumlah lapangan kerja yang ada di kota Surabayapun juga semakin sedikit. Hal ini dapat dilihat pada data kependudukan dan kesempatan kerja tahun 1989. Angka menunjukkan bahwa jumlah penduduk sebanyak 2.541.144 jiwa dengan penduduk usia kerja sejumlah 1.111.530 orang disediakan kesempatan kerja yang hanya mampu menampung 948.945 orang saja. Proyeksi untuk tahun 1990 penduduk Surabaya akan berjumlah 2.603.504 jiwa dengan penduduk usia kerja sebesar 1.027.613 orang. Kesempatan kerja yang ada hanya sejumlah 969.758 buah saja. (Sujana, 1991, hal. 1).

Dengan gambaran seperti itu, pekerjaan yang bersifat informal dan pada mulanya kurang populer di masyarakat Surabayapun akhirnya juga akan diperebutkan oleh warga kota. Bentrokan untuk memenangkan persaingan mendapatkan pekerjaan akan menimbulkan sikap bermusuhan terhadap sesamanya. Ruang hidup (living space) menjadi semakin terbatas untuk warganya. Di lain pihak kehidupan kota besar juga membawa tekanan-tekanan yang tidak sehat pada penduduknya. Hidup yang berdesakan menyebabkan orang-orang harus lebih sering bertatap muka, dan banyak kejadian tatap muka tersebut terjadi di luar keinginan orang-orang yang ada. Kondisi ini dapat membawa ketidak-tenangan batin atau stress

bagi penghuni-penghuninya. (Sukadana, 1983, hal.76) Karena itu hanya mereka yang mampu mencari celah-celah kesempatan yang semakin terbataslah yang dapat bertahan hidup, di kota Surabaya.

Kemampuan bertahan para pendatang dari Madura di dalam menghadapi stress dengan cara menarik dan memperkuat diri dari persaingan bebas pencarian lapangan kerja. Mereka membentuk jaringan-jaringan relasi di antara sesama mereka. Sentimen kekerabatan dan kedaerahan dipergunakan untuk mendukung kepentingan yang sama di dalam usaha mencari lapangan pekerjaan yang ada.

Kekuatan yang nampak di dalam jaringan relasi tersebut mungkin muncul karena dukungan kuat dari tetap dipertahankannya kebudayaan daerah asal mereka. Hubungan keluarga atau kekerabatan yang menunjukkan solidaritas tinggi dimungkinkan karena kebiasaan-kebiasaan yang tetap dijalin dengan daerah asal. Bagi mereka merupakan keharusan untuk mengadakan kunjungan pulang-balik Madura-Surabaya. Setahun sekali minimal hal tersebut diwujudkan. Umumnya pada hari raya korban (Idul Adha) seseorang diperkirakan pasti balik lagi ke daerah asalnya.

Selain itu kebiasaan di dalam mendirikan pemukiman antar sesama warga Madura di kota Surabaya juga diketemukan. Umumnya mereka mendirikan bangunan pemukiman di daerah utara bagian kota Surabaya. Daerah yang strategis karena pelabuhan Tanjung-Perak merupakan gerbang penghubung dengan pulau Madura. Banyak warga Madura di kota Surabaya juga mendapatkan penghasilan dari

pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di pelabuhan laut tersebut. Karena daerah tersebut memiliki kepadatan penduduk yang tinggi (daerah bisnis), terjadi persaingan di dalam perolehan dan pemanfaatan tata ruang kota yang ada. Lahan menjadi sedemikian mahal harganya dan orang Madura akhirnya banyak yang tersegregasi di daerah-daerah yang sempit. Bahkan dengan berani mereka membangun pemukiman-pemukiman yang dapat dikategorikan liar, di tepian rel kereta api atau bantaran sungai misalnya. Mereka kawin dan memelihara anaknya di pemukiman tersebut. Bahasa yang dijadikan komunikasai sehari-hari umumnya adalah bahasa Madura. Kebiasaan-kebiasaan yang ada di daerah asal dicoba untuk dihidupkan kembali di daerah pemukiman mereka. Dengan kebiasaan seperti itu tarikan dari adat asal akan kuat dan terpelihara sehingga mampu mengurangi pengaruh kuat dari budaya kota.

Korelasi dari terpeliharanya budaya asal dan jaringan relasi yang mereka kembangkan akan mempermudah di dalam mengusahakan lapangan kerja bagi para pendatang baru yang menjadi anggotanya. Secara rasional mereka memperkuat secara terus-menerus jaringan relasi dengan menambah jumlah anggota. Caranya, saudara-saudara atau teman-teman mereka yang ada di daerah asal diajak atau dikabulkan kenginannya untuk ikut pindah ke kota Surabaya. Pada mereka diberikan kesempatan untuk mencari pengalaman dengan menjadi pembantu atau magang bekerja sampai kemudian setelah cukup berpengalaman dilepaskan sebagai pekerja baru. Sering untuk mempercepat proses seseorang mendapatkan

pekerjaan dan sekaligus mendapatkan bantuan modal usaha dilakukan perkawinan. Perkawinan antara mereka sendiri atau dengan salah seorang anggota keluarga yang menampung mereka di Surabaya.

Kesemua tersebut di atas akan menciptakan hubungan timbal-balik yang sama-sama menguntungkan. Seseorang akan memperoleh pekerjaan dan mungkin juga bantuan modal, pihak lainnya mendapatkan kesempatan menanamkan jasa, ini merupakan salah satu bentuk asuransi sosial yang pada suatu saat nanti akan memberikan keuntungan balik.

Usaha untuk menarik dan memperkuat diri di dalam menghadapi ketatnya mencari lapangan kerja memang merupakan strategi yang secara sadar dikembangkan. Dari dalam seperti telah disebutkan mereka memperkuat jaringan dari ikatan tradisi daerah asal. Ke luar mereka bertindak sebagai orang kota, misalnya transaksi jual-beli di dalam pekerjaan sehari-hari dengan orang non-madura dilakukan dengan dasar perhitungan untung-rugi yang teliti.

Jadi boleh dikatakan orang-orang Madura di kota Surabaya menggunakan budaya rangkap, di satu pihak mereka mempertahankan budaya asal karena memberikan keuntungan dan perlindungan. Di lain pihak karakteristik dari budaya kota juga diterima pada kehidupan sehari-hari mereka. (Geertz, 1981, hal. 11), Mayer menggunakan istilah inkapsulasi atau incapsulasi (*incapsulation*) di dalam menggambarkan keadaan seperti itu. Mereka-mereka tinggal di kota tetapi tidak sepenuhnya menjadi orang kota, penyesuaian

diri dengan struktur sosial yang baru di kota tidak dilakukan di semua sektor kehidupan. Latar belakang kehidupan pedesaan (daerah asal) tetap dipertahankan keberadaannya. (Dalam Schrool, 1980, hal. 283).

I.2. Perumusan Masalah Penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang demikian akhirnya dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep incapsulasi muncul di dalam penyerapan tenaga kerja etnik Madura di kota Surabaya ?
2. Bagaimana pula cara mereka merekrut tenaga kerja yang baru datang ke kota ini untuk dimasukkan ke dalam jaringan relasi mereka ?
3. Dalam situasi yang bagaimana adat kebiasaan mereka dikedepankan di dalam mempertahankan dominasi pekerjaan di sektor informal yang ada di kota Surabaya ?

I.3. Tujuan Penelitian.

Penelitian yang mencoba menjelaskan peranan sektor informal di dalam menyerap tenaga kerja berlebih di kota-kota besar negara sedang berkembang sudah cukup banyak dilakukan dan dipublikasikan. Tetapi, penelitian yang khusus menyocoti strategi satu kelompok tertentu (etnik dalam penelitian ini) masih jarang dilakukan.

Maksud dari penelitian ini adalah mengisi jenis penelitian yang jarang dilakukan tersebut. Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai peranan sektor informal di dalam menyerap tenaga kerja yang jumlahnya berlebih di kota Surabaya. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan cara atau strategi sekelompok masyarakat di dalam membina jaringan relasi untuk mencari lapangan kerja bagi anggota-anggotanya.

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan diperoleh gambaran lebih jelas mengenai permasalahan yang ada di dalam sektor informal. Sektor yang selama ini diabaikan, karena banyak kegiatan yang dilakukan menimbulkan permasalahan saja. Misalnya penggunaan tempat usaha, persoalan perijinan, gangguan ketertiban dan sebagainya. Padahal peranan sektor ini di dalam menyerap tenaga kerja berlebih di kota tidak perlu diragukan lagi.

I.4. Kerangka Pemikiran.

Incapsulasi tak dapat dipisahkan dengan urbanisasi dan proses perubahan sosial yang kemudian terjadi di daerah perkotaan. Awalnya, karena laju pertumbuhan penduduk yang tinggi di daerah pedesaan, jaminan ekonomi yang dapat disediakan oleh sektor pertanian tidak cukup lagi. Semakin banyak orang menganggur, juga seandainya tak menganggurpun karena jumlah tenaga kerja yang berlebih orang akan mengalami kesulitan

mendapatkan penghasilan yang cukup. Di lain pihak kota dengan faktor-faktor penariknya menyebabkan orang beranggapan akan mendapatkan pekerjaan dengan mudah. Pindah ke kota dianggap sebagai keharusan oleh banyak orang karena di desa kurang ada mata pencaharian yang dapat menghasilkan uang dalam jumlah yang cukup.

Para pendatang setibanya di kota akan menemui tata kehidupan yang berbeda dengan tata kehidupan di tempat asalnya. Mereka harus melalui suatu proses pengadaptasian terlebih dahulu. Banyak yang dapat melakukannya dengan cepat dan berhasil baik. Mereka-mereka ini mampu mengetrapkan cara hidup baru, menemukan dan menciptakan alternatif untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Banyak pula diantaranya yang gagal di dalam melakukan proses pengadaptasian, tak sedikit yang mengalami kekecewaan dan balik kembali ke desa asal. Tetapi yang paling banyak terjadi di kalangan pendatang adalah kondisi di tengahnya, diantara keberhasilan dan kegagalan. Mereka ini mendapatkan kesulitan beradaptasi tetapi tetap bertahan di kota, tentunya dengan mengembangkan metode adaptasi tertentu.

Persoalan yang paling mendasar dari perubahan yang terjadi di kota adalah bergeser atau menghilangnya fungsi kekerabatan. Linton (antropolog) menyebutkan konsekuensi fungsi kelompok kekerabatan yang semakin memudar pada masyarakat kota yang modern. Disebutkannya bahwa semakin seseorang di dalam situasi sosio-budaya mendapatkan keuntungan ekonomis bagi dirinya

sendiri dengan mudah, semakin lemahlah ikatan dirinya dengan kelompok kekerabatannya. Kemampuannya secara individual yang cerdas dan penuh inisiatif akan dapat mengembangkan mekanisme-mekanisme baru yang sebelumnya dahulu dipenuhi oleh organisasi keluarga besarnya. (Dalam Schoorl, hal. 278-279). Dengan kemampuan yang mengutamakan prestasi daripada keturunan, seseorang bila diberi kesempatan akan mampu untuk mandiri. Fungsi kelompok-kelompok keluarga besar menjadi berkurang dan barangkali juga akan buyar. Mereka yang dapat melepaskan ketergantungan dari ikatan keluarga besar dan menjadi orang-orang yang secara cepat dapat mengintegrasikan dirinya dengan masyarakat kota.

Bagaimana kemudian dengan yang mengalami kesulitan di dalam kehidupan kota tetapi tetap bertahan, strategi yang aman adalah tetap mempertahankan fungsi organisasi kekerabatan. Mereka tetap mengadakan hubungan yang erat dengan keluarga-keluarga mereka yang ada di desa-desa. Oleh karenanya sebagian besar dari kebudayaan mereka tetap terpakai. Dari desa mereka memperoleh dukungan moral dan semangat adat dalam tata kehidupan tradisional. Dari kota mereka menerima gagasan-gagasan modern. Fungsi organisasi kekerabatan pada situasi seperti itu akan dapat menjadi penolong terutama bila anggotanya belum mempunyai perumahan, pekerjaan dan menjadi pelindung dari ancaman bahaya kekerasan lingkungan kota.

Dohrenwend dan Smith mengemukakan empat kemungkinan dari arah perubahan yang dapat terjadi apabila ada kontak dari dua kebudayaan yang berbeda :

1. Pengasingan, menyangkut pembuangan cara-cara tradisional oleh anggota pendukung satu kebudayaan tanpa mau menerima cara-cara kebudayaan lain.
2. Reorientasi, menyangkut perubahan ke arah penerimaan struktur-normatif kebudayaan lain.
3. Penguatan kembali (reaffirmation), kebudayaan tradisional diperkokoh kembali.
4. Penataan kembali, kemunculan bentuk-bentuk baru. (Dalam Lauer, 1989, hal. 406).

Kontak kebudayaan yang menjadi materi penulisan dalam penelitian ini adalah bentuk pertemuan dari 2 kebudayaan yang juga berkategori beda. Yang pertama, kebudayaan kota yang kuat dan kebudayaan tradisional yang lemah. Kuat dan lemahnya kebudayaan ini menurut kemampuan anggota masyarakat pendukungnya. Yang kuat dapat memaksakan aktivitas tertentu terhadap anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang lemah. Dominasi ekstrem dapat membawa anggota masyarakat pendukung kebudayaan lain masuk dalam aktivitas mereka yang menang, tetapi pada posisi status yang rendah. Mereka yang kalah dikucilkan dari posisi yang tinggi dan strategis.

Mengingat kondisi yang demikian ini, mereka-mereka yang berasal dari kebudayaan yang lebih lemah mengembangkan strategi

dalam bentuk yang ke dua dan ke tiga dari pendapat Dohrenwend dan Smith. Mereka mau menerima struktur normatif dari kebudayaan yang lebih dominan sekaligus melakukan reaffirmation kebudayaan tradisional. Umumnya mereka mau menerima posisi status yang rendah (bekerja di sektor informal) dan tidak mengganggu aktivitas dari pemilik kebudayaan yang lebih kuat. Tetapi dengan reaffirmation, pengamanan bagi anggota-anggota pendukung kebudayaan yang lebih lemah dapat terjamin. Tak mengherankan bila mereka kemudian mampu mendominasi sektor informal tersebut, walaupun untuk waktu yang kemudian sektor ini mulai dilirik oleh anggota-anggota kebudayaan yang lebih dominan.

I.5. Metode Penelitian.

Karena penelitian ini lebih banyak diarahkan untuk menemukan data dari permasalahan yang diajukan, maka hipotesis sama sekali tidak diajukan. Dalam pembahasannya kemudian akan lebih ditekankan pada analisis-analisis yang bersifat kualitatif interpretatif. Data tak ditampilkan secara mentah namun juga diberi makna teoritis. Agar pembahasan tidak melebar dan tidak menimbulkan bias, maka ditentukan pembatasan-pembatasan sebagai berikut :

I.5.1. Operasionalisasi Konsep.

A. Konsep incapsulasi.

Incapsulasi seperti yang dikemukakan oleh Mayer mencakup secara luas berbagai ragam perilaku dari anggota masyarakat

pendukungnya. Mereka-mereka hidup di kota, tetapi tidak menjadi orang kota. Melakukan penyesuaian dengan struktur sosial di kota, tetapi latar belakang kehidupan pedesaan tetap dipertahankan. Dengan alasan praktis maka konsep incapsulasi penjabarannya lebih dititikberatkan pada latar belakang tradisi pedesaan (tempat asal). Misalnya :

- Kehidupan ekonomi (mencarikan lapangan pekerjaan dan memberikan tambahan modal pekerjaan) dipengaruhi oleh campuran orang-tua, keluarga dan organisasi kekerabatan.
- Kehidupan sosial (sosialisasi, penentuan jodoh dan lain-lain) ditentukan oleh campuran orang-tua, keluarga dan organisasi kekerabatan.
- Segregasi pemukiman.
- Derajat Empati yang umumnya rendah.

Catatan : Kata kekerabatan berasal dari kata kerabat, artinya seseorang yang masih memiliki hubungan keturunan atau darah dengan kelompok kekerabatannya. Tetapi Parsudi Suparlan menambahkan bahwa orang-orang luar yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan dapat menjadi anggota organisasi kekerabatan tertentu setelah melalui proses pengangkatan atau adopsi. (Dalam Widjaja, 1980, hal. 102)

B. Konsep sektor informal

Seperti dikemukakan oleh Breman sektor informal memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Intensitas modal yang ada serta tingkat produktivitasnya rendah.
- Pembelinya tidak banyak dan umumnya terdiri dari orang-orang miskin.
- Pemilikan dan tenaga kerjanya amat bercorak kekeluargaan.
- Menggunakan teknologi menengah.
- Tidak mendapatkan bantuan modal dan perlindungan dari pemerintah.

I.5.2. Pemilihan Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian yang dipilih ditentukan secara purposive dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Di lokasi ini banyak diketemukan orang-orang Madura.
2. Lokasi ini dijadikan tempat usaha atau kerja bagi mereka (orang-orang Madura)

Setelah melakukan observasi pendahuluan, dipilih tempat di sekitar daerah Nyamplungan, kelurahan Pegirian kecamatan Semampir Surabaya. Tempat ini dijadikan pasar sore, di mana banyak diketemukan orang-orang Madura berjualan pakaian (bekas ataupun baru). Disini banyak diketemukan merk-merk pakaian baik itu produk dari dalam negeri (dalam jumlah yang lebih banyak) dengan merk Eivos, Adagios, Lentos, Tommy jeans, Jeans Factori

dan produk bermerk luar negeri seperti Levis. Tetapi merk terkenal seperti Tira, Lee, Levis umumnya adalah merk tembakan saja. Harga yang ditawarkan pada konsumennya jauh lebih murah bila dibandingkan dengan toko-toko besar yang juga menjual produk merk serupa. Pencantuman ini terutama digunakan sebagai siasat untuk mempertinggi omzet penjualan. Merk asli juga diisyukan ada, umumnya para pedagang mendapatkan dari anak buah kapal yang baru berlabuh dari luar negeri. Konsumennya umumnya adalah para mahasiswa dan pelajar di Surabaya.

Pemilihan lokasi ini tidaklah kaku, mengingat sektor informal umumnya berusaha keras untuk mendapatkan pembeli sebanyak-banyaknya dengan melakukan cara mendekati konsumennya. Hal ini mengharuskan mereka mempunyai mobilitas yang tinggi, lokasi bekerja dengan mudah dapat dipindah untuk mengejar pembeli. (Soto, 1991, hal. 73). Dengan kondisi seperti ini, akhirnya lokasi penelitian juga melebar, misalnya sampai kecamatan Simokerto, khususnya di daerah Kertopaten kelurahan Sidodadi. Di tempat ini juga diketemukan banyak orang-orang Madura berjualan pakaian, sama dengan di kecamatan Semampir. Selain itu diambil juga lokasi di sekitar daerah Gembong Tebasan, kelurahan Kapasari kecamatan Genteng. Lebih banyak diketemukan orang-orang Madura berjualan di sekitar lokasi ini. Variasi dari barang-barang yang dijualnyapun juga lebih banyak. Mereka berjualan barang apa saja (lebih banyak yang bekas), dari alat pertukangan, mesin dan onderdilnya, peralatan rumah tangga dan

juga baju bekas. Konsumen bahkan dapat memesan barang terlebih dahulu, barangnya bisa dicarikan di lain kesempatan. Selain itu di tiga lokasi kecamatan ini juga diketemukan banyak orang Madura berjualan makanan. Konsumen mereka selain orang yang berjualan juga para pembeli yang datang kesitu untuk mencari barang-barang yang diperlukannya.

I.5.3. Penarikan Sampel.

Setelah melakukan observasi dan penjajakan wawancara, jumlah responden dibatasi 30 orang saja, mereka ditentukan secara khusus di lokasi penelitian dengan cara accidental. Proses penggalian data dari responden dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara umum. Tentu saja informasi yang belum didapat dari hasil wawancara akan digali kembali dengan memberikan pertanyaan pendalaman (probing) terbatas.

Selain itu dari mereka yang paham dengan pertanyaan yang diajukan, mampu memberikan jawaban dan gambaran yang lengkap dan enak untuk diajak berwawancara (ramah, terbuka dan dapat berbahasa Jawa atau bahasa Indonesia) akan dijadikan informan. Pada mereka inilah saling tukar pikiran dilakukan, meminta pendapat dan membandingkan suatu kenyataan yang diketemukan pada subyek lainnya. (Molleong, 1989, hal. 98).

BAB II

INFORMAN MOHAMMAD SHOLEH

Ia dipanggil oleh teman-teman atau tetangga akrabnya dengan nama panggilan Mat Sholeh. Karena berasal dari Pasuruan ia juga sering digoda dengan sebutan Madura palsu. Bekerja sebagai penjual soto ayam, ditemui sedang mangkal di salah satu sudut jalan di daerah Kapasari. Rombongan sotonya pada jam-jam tertentu memang dipangkalkan menunggu pembeli, diantaranya adalah teman-temannya sendiri yang banyak berjualan di lokasi itu. Selain itu ia juga melayani para pembeli yang berdatangan untuk mencari barang-barang yang dibutuhkannya di daerah itu. Rombongnya berdekatan dengan rombongan adiknya yang berjualan soto daging. Tidak ada persaingan diantara mereka, karena pembelilah yang menentukan berdasarkan seleranya. Ingin soto ayam atau soto daging.

Ia datang di Surabaya pada akhir tahun 1970-an dengan alasan ingin mencari penghidupan atau pekerjaan yang lebih baik bila dibandingkan dengan tempat asalnya. Bekal pendidikannya yang SMP (tak tamat, hanya sampai kelas 2) dikatakannya cukup lumayan. Lebih tinggi dari rata-rata pendidikan yang diselesaikan oleh rata-rata temannya se desa. Tetapi justru karena pendidikan yang mencapai tingkat setinggi itu menyebabkan ia enggan untuk menjadi petani di desanya. Malu pada orang-orang sedesanya karena pada waktu itu yang menjadi petani adalah mereka-mereka yang tidak atau kurang berpendidikan.

Di Surabaya tempat pertama kali yang dituju adalah rumah pamannya, alek lakek embuknya. Niat mendatangi rumah pamannya telah bulat karena selain diajak ia juga diberi janji untuk dicarikan pekerjaan oleh pamannya. Usianya waktu itu 17 tahunan. Di kota ini pula ia menemukan jodohnya (bine). Oleh pamannya ia dikawinkan dengan Siti Mukaroroh yang sebetulnya masih memiliki hubungan saudara. Einenya ini adalah anak pertama dari kakang (kakak) istri pamannya. Perayaan perkawinannya untuk pihak laki-laki dilakukan di rumah pamannya. Ia dibantu membiayai perhelatan tersebut, bahkan bantuan uang dari pamannya seingatnya lebih besar daripada bantuan uang yang diberikan oleh pihak keluarganya dari Pasuruan.

Pekerjaan pertama yang ditekuninya adalah berdagang peralatan atau onderdil sepeda, becak dan kendaraan bermotor. Yang kebanyakan merupakan barang bekas atau kalau baru merupakan onderdil imitasi. Ia magang dulu, membantu pekerjaan pamannya yang melebarkan wilayah pemasaran di daerah Kapasari. Setelah dirasakan pengalamannya cukup oleh pamannya, ia dipercaya untuk mengelola secara mandiri usaha tadi. Pamannya kemudian lebih menghabiskan waktu dengan menekuni usaha serupa yang telah sejak awal dirintis di daerah Demak Surabaya. Dari pamannya ia memperoleh modal, mengambil barang dagangan yang kemudian dijualnya lagi (kulakan) dengan harga yang lebih murah dibandingkan tempat lainnya. Uang pembayarannyapun bahkan bisa ditunaikan setelah barangnya sendiri terjual.

Setelah 3 tahun, pekerjaan dari pamannya ini ditinggalkan. Alasannya karena ia mengaku tidak mampu, terutama dalam hal menjaga perasaan atau nuraninya yang sering tersiksa. Ia, seperti banyak teman-temannya yang lain yang ingin mendapatkan keuntungan besar secara diam-diam sering ditawari untuk membeli barang-barang gelap. Barang yang didapatkan dari para pencuri. Dikatakannya para pencuri itu mengambil onderdil secara langsung dari sepeda, becak, sepeda motor atau mobil yang diparkir di tempat-tempat umum atau jalan-jalan di muka rumah yang sepi. Kadang-kadang (jarang sekali) onderdil yang ditawarkan oleh para pencuri ini lengkap bila mereka berhasil mengambil sepeda, becak atau sepeda motor utuh. Untuk menghindari pelacakan polisi dan mempermudah menjualnya, kendaraan dipreteli (dilepaskan per bagiannya) dan ditawarkan dengan harga murah pada dia untuk dijual kembali. Ia membeli juga seperti temannya yang lain, tetapi perasaannya tak dapat ditipu. Karena itu selama 3 tahun menekuni pekerjaan ini ia tidak kerasan.

Selain itu iapun juga kurang pandai di dalam menawarkan barang pada orang yang membutuhkannya. Harga yang ditawarkan terlalu rendah. Tetapi ia tidak merasa bersalah karena sudah mendapatkan keuntungan dari harga kulakannya. Cuman teman-teman yang berjualan barang serupa di sekitarnya banyak yang protes dan marah pada dia. Alek ponakan lakek (anak laki-laki pamannya) bahkan sering mengomelinya terang-terangan di depannya karena ia menjual terlalu murah. Adiknya ini awalnya oleh pamannya diikut

sertakan membantu di kios yang sama untuk mencari pengalaman dari kakaknya. Tetapi hanya dalam beberapa tahun saja, ternyata adiknya jauh lebih baik daripada Mat Sholeh sendiri.

Karena merasa kurang tenang dan aman bekerja di usaha itu, ia berkeinginan untuk ikut bekerja pada mattoa lakeknya (mertua laki-lakinya) berjualan soto saja. Permintaannya dikabulkan setelah ia mendesak berkali-kali. Magang sebentar pada mertuanya, ia kemudian berusaha sendiri. Dari uang yang masih dimiliki dari tabungan pekerjaan pertamanya, ia dapat membeli rombongan sederhana dan secara mudah dapat dipindah karena memiliki roda. Bantuan yang paling penting dari mertuanya adalah pengetahuan tentang rute-rute yang menguntungkan karena banyak pembelinya. Di samping itu ia juga dikenalkan pada beberapa pedagang teman-teman mertuanya yang berusaha serupa. Selain dititipkan ia juga mendapatkan pengetahuan tentang peraturan-peraturan di kalangan mereka agar tidak saling merugikan.

Tahun 1975, tahun pertama berjualan soto diingatnya dengan baik. Waktu itu harga satu mangkuk soto dengan nasinya (satu porsi) dijual sekitar Rp 100 ,- sampai Rp 150 ,- an. Modal sehari-harinya antara Rp 15.000,- sampai Rp 20.000 ,- an. Keuntungan yang bisa didapat lumayan dan yang paling penting baginya perasaannya tidak tersiksa lagi. Kekurangpandaian di dalam menawarkan harga pada pekerjaannya yang pertama yang dahulu seringkali mendatangkan kesulitan tidak ditemui lagi. Harga soto per mangkuknya telah ditentukan dan tak ada lagi.

tawar-menawar. Hanya untuk kalangan pembeli tertentu, misalnya kuli-kuli yang sedang mengerjakan proyek-proyek bangunan di rute yang dilaluinya, ia dapat menjual dengan harga di bawah standart. Tetapi untuk menjaga perasaan teman-teman seprofesi dan juga mertuanya sendiri, jumlah nasi atau daging per porsi dikurangi kalau ia melayani pembeli-pembeli yang demikian ini.

Karena masih muda, bersemangat dan ramah pada banyak orang (khususnya para pembeli), ia memperoleh banyak pelanggan, Keuntungan yang dihasilkan jauh lebih besar daripada yang bisa didapatkan oleh mertuanya. Rombong sotonya tak pernah dihentikan untuk waktu yang lama karena ia ingin beristirahat. Setiap saat ia berpindah-pindah untuk mendatangi pembeli. Iapun lebih kuat berpanas-panas menunggu kuli-kuli langganannya yang biasa mencegat di halaman proyek-proyek yang biasanya tidak memiliki tempat bernaung atau berteduh. Rasa dari sotonya juga diperhatikan. Bumbu yang diberikan berbeda takarannya dengan yang diberikan oleh mertuanya. Kalau awalnya dulu ia tinggal menjual saja, soto tinggal mengambil dari mertua dan nasi atau ketupat dibeli dari orang-orang tertentu teman-teman mertuanya, beberapa waktu kemudian ia memutuskan untuk membuat soto dan memasak nasinya sendiri.

Dibantu istrinya, Mukaroroh pekerjaan tadi tidak dirasakan berat. Bahkan ada juga keuntungannya, ia bisa membeli daging dengan kualitas yang lebih baik dan kadang-kadang harganya juga lebih murah. Untuk nasi juga diperhatikan, beras yang dibeli

dicuci lebih bersih dan dimasak lebih baik oleh istrinya. Kepandaian atau pengetahuan di dalam menakar bumbu diperolehnya justru dari para pelanggannya yang kebanyakan juga orang Madura yang pandai memasak. dari informasi-informasi yang berhasil dikumpulkannya, ia mencoba mempraktekkan dan sotonya lebih enak dirasakan. Paling tidak ia mendengar dari para pembeli yang memuji rasa sotonya.

Uang yang ditabung dari keuntungannya juga cukup banyak. Setelah beberapa lama ia mampu menyewa rumah sendiri, bahkan sepuluh tahun yang lalu ia berhasil membeli rumah sederhana di salah satu kampung yang ada di kelurahan Sidodadi. Dengan rumah yang ditempati bersama istrinya, lepas dari rumah mertuanya dimana dulu ia tinggal. Kebahagiaan hidupnya semakin bisa dirasakan. Dilengkapinya peralatan rumah tangganya dengan baik, televisi yang ia miliki sekarang bewarna, berukuran 14 inci. Televisi ini banyak memberikan kebanggaan karena ia sering dipuji oleh tetangga-tetangganya yang juga ikut nonton di rumahnya. Televisinya ditaruh di depan, di ruang tamu dan dihadapkan ke jalan gang. Malam hari tetangga-tetangganya yang tidak punya TV bisa nonton dari jalan yang ada di muka rumahnya. Sepeda motorpun ia punya, dan dengan sepeda motor ini ia bisa pergi kemana-mana, lebih jauh dan murah ongkosnya (hanya beli bensin).

Perkawinannya dengan Mukaroroh dikaruniai dua orang anak laki-laki. Ahmad Zaini (Mat Zain) dan Mohammad Zuaeb (Mat Zuaeb). Nama-nama untuk anaknya memang sengaja diberikan dengan meniru

nama nabi besar pembawa agama Islam, nabi Muhammad, S.A.W. Tujuannya agar anaknya bisa meneladani perilaku-perilaku yang baik dari nabi sendiri. Mat Zain sekarang disekolahkan di salah satu SMA yang ada di dekat daerah itu (SMA PGRI). Harapan dari Mat Sholeh setamat dari SMA ia bisa memasukkan anaknya tersebut untuk mempelajari agama Islam di IAIN Surabaya. Sedang Mat Zuaeb, anaknya yang kedua masih dititipkan pada mertuanya yang kemudian kembali ke Madura (di kecamatan Blegah, Bangkalan sana). Alasan penitipan karena Mat Sholeh melihat pendidikan agama yang diberikan di sekolahan Surabaya sangat kurang. Menurutnya pendidikan di sekolahan Surabaya lebih banyak yang bersifat keduniaan. Materi pendidikannya baik dan hanya bisa menuntun orang jadi pegawai negeri, tetapi menjadi orang yang baik menurutnya adalah mereka yang punya pekerjaan terhormat dan sholeh (taat menjalankan perintah nabi besar Muhammad, S.A.W.). Untuk itu ia menitipkan anak-anaknya pada mertuanya karena pendidikan agama di Madura dinilainya lebih baik. Pendidikan dasar (SD dan SMP) lebih baik di Madura supaya dasar agamanya kuat, SMA nya dilanjutkan kembali di kota Surabaya supaya nanti gampang diterima di IAIN. Mat Zain yang sekolah di Surabaya dulu pendidikan SD dan SMP nya juga di Madura. Mat Sholeh bercita-cita dari dua orang anaknya ada yang jadi ulama atau pegawai negeri.

Mertuanya kembali ke Madura karena usianya dan ingin menghabiskan waktu tuanya di desa dengan menjadi petani kembali. Di Madura tersedia sawah dan rumah warisannya. Sawah yang ada di

sana sekarang bertambah luas karena Mat Sholeh juga membeli sawah di desa tersebut. Hitung-hitung sebagai tabungan nanti, punya tanah yang cukup luas di desa akan memberikan ketentraman hati. Sawah tidak mubazir karena ditunggu dan dikerjakan oleh mertuanya sendiri. Dari hasil sawah dan uang yang setiap bulan dikirimkannya, walaupun jumlahnya bervariasi, tergantung dari keuntungan yang berhasil dikumpulkan dari dagangannya. Mat Sholeh tidak kuatir akan pendidikan anaknya di sana.

Seperti dulu, ketika ia ditanggung oleh pamannya waktu pertama kali datang ke Surabaya. Mat Sholeh juga membantu memberikan modal pada anak pamannya. Dari beberapa anak laki-laki pamannya, salah seorang di antaranya mengikutinya berjualan soto. Dagangan soto daging (daging sapi) diserahkan pada adiknya karena Mat Sholeh percaya akan kejujurannya. Adiknya yang satu ini memang paling dekat sedari dulunya dengan Mat Sholeh. Ia sekarang berjualan soto ayam. Menurut Mat Sholeh, berganti dagangan ini walaupun sama-sama soto juga mendatangkan kesulitan, membutuhkan pengalaman yang cukup. Tetapi karena ia telah bertekad untuk mempelajarinya, kesulitan tidaklah begitu berarti dan secara cepat dapat diatasi. Bersama adiknya yang berjualan soto daging keuntungan yang bisa didapatkan juga semakin besar.

Kemampuannya di dalam alih dagangan karena semangatnya yang besar. Seperti dulu ketika ia berjualan soto daging, kepandaiannya di dalam menakar resep dan menentukan tepat atau tidaknya kematangan dari ayam yang digoreng juga didapat dari

belajar. Semua informasi yang bermanfaat dari teman-teman di sekitarnya ditampung dan kemudian dipraktikkannya. Ternyata membuat soto ayam lebih sulit daripada membuat soto daging, sulitnya misalnya di dalam membuat daging ayam menarik dan enak rasanya memerlukan ketelitian. Masalahnya orang-orang yang membeli maunya ingin daging ayam kampung (ayam bukan ras), tetapi harga ayam jenis ini mahal. Lebih mahal dibandingkan daripada ayam es (daging ayam ras yang dibekukan dan biasanya telah dikemas dalam plastik). Orang harus pandai-pandai, karena harga soto dari dulu nyaris sama sedangkan kulakannya semakin mahal. Caranya untuk memperbesar keuntungan adaah mengupayakan bentuk ayam es yang memiliki banyak lemak menjadi sama persis dengan bentuk ayam kampung. Kesulitan yang lain adalah kemampuan untuk mengiris (memotong sama besar dan menarik) daging ayamnya. Soto daging lebih mudah, tinggal mencemplungkan (memasukkan ke dalam kuah) saja dan kemudian dimasak secara bersamaan, soto ayam antara kuah dan daging dipisah sebelum disajikan dan baru dicampur dalam porsi soto setelah ada pembeli yang memesannya.

Dari ketekunannya ini, Mat Sholeh sebenarnya bisa memberikan kekayaan yang lebih banyak pada keluarganya. Paling tidak ini dapat dilihat dari kegiatan usahanya. Selain soto ayam, soto daging yang dilayani oleh adiknya. Ia juga berjualan es, minuman dingin (botol) yang dapat dibeli oleh mereka-mereka yang membutuhkannya. Semuanya berada pada satu lokasi, berdekatan sehigga pembeli tanpa pindah ke warung lain dapat memesan

semuanya di sana. Lebih banyak barang yang dapat ditawarkan, semakin besar pula kemungkinannya untuk memperoleh keuntungan. Tetapi karena ia harus menanggung banyak orang selain anak-istrinya, kehidupannya tidak berlebihan untuk orang-orang di kampungnya. Namun hal itu tak disesalnya karena orang hidup memang harus tolong-menolong, begitu memang prinsipnya. Kita harus gante tolong pada orang-orang yang pernah berbuat baik kepada kita. Selain itu dapat membuat persaudaraan lebih kuat, agama Islampun telah menjajikan pahala bagi orang yang tahu membalas budi. Menolong orang lain yang membutuhkan bantuan tidak akan pernah membuat orang menjadi miskin.

Beberapa orang saudaranya telah ditolong. Dicarikan pekerjaan, dibantu modal seperti yang telah dilakkannya pada adiknya yang ingin berjualan soto seperti dirinya. Dua orang adiknya yang lain dari pihak istri juga telah ditolongnya. Yang pertama sekarang telah bekerja pada temannya berjualan pakaian, yang satunya lagi dibantu mengongkosi kursus menjahitnya. Adiknya ini telah mendapatkan sertifikat lulus (ijazah). Sekarang menerima jahitan dan dapat menambah penghasilan dari suaminya. Pada perkawinan adiknya ini, dulupun ia juga mengeluarkan uang untuk menanggapi kelompok musik dang-dut melayu, satu bentuk tontonan yang paling disenangi oleh warga kampungnya.

Dengan cara tolong-menolong seperti itu kedudukan orang Madura di dalam mempertahankan usahanya diakuinya sangat kuat. Kondisi seperti menyebabkan mereka dapat tetap kerasan di sini,

ikatan solidaritas yang kuat menyebabkan mereka merasa aman dari persaingan orang-orang kota yang lebih pandai. Mat Sholeh telah membuktikannya. Tetapi diakuinya ada juga kekuatiran dengan kebiasaan tolong-menolong seperti itu bila dilakukan terus-menerus. Biayanya terlalu besar dan dapat mengganggu modal kerja seseorang, apalagi bila yang ditolong itu tidak jujur dan tak tahu membalas budi. Karena alasan seperti ini, sejak awal ia menerangkan mengenai batas-batas kemampuannya ketika menolong adik-adiknya. Ia tak ingin urusan menyekolahkan anaknya terganggu karena uangnya habis hanya untuk menolong saja. Adiknya dengan bantuan awal harus dapat berusaha sendiri, nasib seseorang tergantung kemudian dari usahanya sendiri.

Pada generasi muda (khususnya pada anaknya), Mat Sholeh selalu menekankan pentingnya sekolah. Dikatakannya orang Madura tak akan dapat maju kalau hanya mengandalkan pekerjaan seperti orang tuanya saja. Hidup di masa depan lebih sulit karena dapat menipiskan penghasilan mereka kalau orang Madura hanya bekerja dalam usaha yang sama. Dengan pendidikan orang Madura dapat berkecimpung dalam pekerjaan yang terhormat, memiliki penghasilan yang besar sebab pasarnya tak pernah sepi. Karena pendapatnya ini Mat Sholeh termasuk orang yang langka di kampungnya. Jumlah orang tua yang memikirkan pendidikan sekolah anaknya sampai tamat di perguruan tinggi sangat terbatas. Dengan pendapatnya ini pula Mat Sholeh menjadi akrab dan ia sering membantu pekerjaan dari pak RT (Ketua RT) dan pak RW (Ketua RW), dengan mereka-mereka ini Mat

Sholeh banyak berdiskusi (bertukar pikiran).

Keikut sertannya dalam kegiatan kampungpun dengan warga-warga lainnya juga lumayan. Menjaga keamanan lingkungan kampung atau siskamling kalau diadakan (dulu) ia tidak pernah mangkir pada saat tepat jatuh giliran. Kegiatan lainnya yang diikuti adalah arisan sesama warga. Oleh karena kegiatannya ini ia dikenal oleh sebagian besar warga kampung. Banyak orang yang ada di sekitar wilayahnya tahu akan keluarganya. Arisan atau otok-otok disebutnya sebagai salah satu kegiatan yang baik. Otok-otok ini dapat merukunkan para warga yang ada di kampungnya. Selain bisa ketemu mereka juga dapat saling membantu. Jika ada warga yang kebutuhannya uangnya sangat mendesak, mungkin ada anggota keluarganya yang sakit atau mau mengawinkan anaknya, warga yang mendapatkan giliran menarik otok-otok dapat menunda penarikannya. Warga yang membutuhkan uang dapat menarik terlebih dahulu. Pada kegiatan-kegiatan seperti ini gagasan-gagasan yang baik bisa didiskusikan.

BAB III

DATA DAN ANALISIS DATA

III.1. Identitas Responden.

Seperti yang telah diuraikan pada metodologi penelitian, khususnya pada penarikan sampel. Responden diambil sebanyak 30 orang saja, dipilih secara accidental. Alasan penarikan sampel dikarenakan tujuan praktis penelitian. Mereka-mereka yang dipilih benar-benar dapat diajak bekerja sama dalam arti mau meluangkan waktunya untuk diwawacarai, mengerti dan dapat berbahasa Jawa atau Indonesia.

Mereka semuanya adalah orang Madura yang bila dilihat dari tempat asalnya akan didapatkan data yang bervariasi. Dari pulau Madura sebanyak 25 orang, terbagi atas 3 kabupaten seperti Bangkalan 10 orang, Sampang sebanyak 14 orang dan Pamekasan 1 orang. Orang Madura yang lahir di pulau Jawa juga ada, mereka merupakan generasi yang dilahirkan para migran Madura pada jaman Kolonial Belanda dulu. Jumlahnya 5 orang, terbagi atas 3 kabupaten di Jawa-Timur, seperti Situbondo 1 orang, Pasuruan 2 orang dan dari kabupaten Jember 2 orang. Walaupun tempat asal mereka yang terahir sebelum di Surabaya bukan dari pulau Madura, tetapi identitas kemaduraannya lebih menonjol daripada identitas kejawaannya. Banyak di antara mereka yang melakukan perkawinan dengan orang-orang asli Madura. Tujuan mereka melakukan perkawinan itu menurut mereka adalah untuk mendekatkan kembali

hubungan persaudaraan yang semakin menjauh, dengan perkawinan tersebut asal-usul daerah dipertipis, solidaritas keetnik Maduraan kembali kuat.

Mereka semuanya bekerja di sektor informal, untuk jelasnya lihat tabel berikut ini,

Tabel 1. Pekerjaan Para Responden (dalam orang).

Jenis pekerjaan	Jumlah
Berjualan pakaian	18
Berjualan barang-barang bekas	8
- besi, seng dan pipa	
- peralatan tukang kayu	
- onderdil mesin kendaraan	
Berjualan makanan	4
Jumlah total	30

Pekerjaan ini memberikan penghasilan yang cukup menurut ukuran mereka. Hasilnya dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan pangan, pakaian, sewa atau pemeliharaan perumahan. Sebagian di antara hasilnya oleh mereka ada juga yang digunakan untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

III.2. Aspek Kehidupan Ekonomi.

Aspek ini merupakan hal yang paling penting, alasan mereka datang ke kota Surabaya adalah mencari pekerjaan yang memberikan penghasilan cukup, lebih daripada penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan di tempat asal mereka. Dahulu bayangan tentang pekerjaan yang akan didapatkan di kota ketika memutuskan berangkat ke Surabaya belum begitu jelas. Hanya dari informasi teman atau saudara yang mengajak mereka berangkat nantinya di Surabaya akan melakukan pekerjaan yang jauh dari kegiatan bertani. Dengan gambaran yang kurang jelas ini, mereka berangkat juga karena kepercayaan yang besar pada teman atau saudaranya. Kekuatiran walaupun ada tetapi tidak menghambat keputusan untuk pergi, mereka dapat melihat sendiri (dengan mata kepala) bahwa yang ada di kota memiliki penghasilan yang cukup besar. Ini dibuktikan dengan besarnya uang kiriman menurut ukuran orang desa dari kota. Pakaian yang dikenakan oleh mereka yang datang dari kota jika balik ke desapun juga bagus dan modern. Kenyataan-kenyataan seperti itu memupus kekuatiran yang sempat muncul pada mereka ketika dulu mau memutuskan berangkat ke Surabaya.

Kenyataan yang ditemui setelah tiba di Surabaya pada pengalaman pertama mengejutkan dan mengecilkan hati, karena melihat begitu banyaknya orang, kendaraan dan perumahan yang berdesakan. Tetapi sambutan dari mereka-mereka yang mengajak sangat menyenangkan hati, mereka boleh bertempat tinggal di rumah teman atau saudara (numpang) sebelum mendapatkan pekerjaan. Waktu

menganggurpun tidak dirasakan terlalu lama, karena mereka diajak bekerja secepatnya. Begitu gampang mereka mendapatkan pekerjaan, ini dapat dilihat pada tabel berikut ,

Tabel 2. Yang memberi pekerjaan (dalam orang).

Pemberi Pekerjaan	Jumlah
Saudara sendiri	18
Teman se desa	8
Usaha sendiri	4
Jumlah total	30

Persoalan modal yang banyak menjadi hambatan usaha seseorang dapat diusahakan. Tidak mudah memang, tetapi dengan bantuan keluarga biasanya modal dapat didapatkan. Umumnya para responden mendapatkan modal awal dari keluarga dekatnya, kalau kurang mereka juga dapat meminjam dari teman-temannya dulu. Walaupun harus mengembalikan dengan bunganya itu tidak dirasakan terlalu berat. Selain bunganya kecil waktu pengembaliannya juga bisa ditunda. Persoalan hutang pada mereka juga bisa diselesaikan dengan cara perkawinan di antara mereka atau anggota keluarga mereka.

III.3. Aspek Kehidupan Sosial.

Masa awal tinggal di kota Surabaya tidak begitu mengkuatirkan. Begitu tiba di kota atau di perkampungan yang mereka tuju sambutan yang diteriama cukup baik. Mereka dengan cepat mendapatkan teman berbincang dan dari teman-teman ini mereka memperoleh begitu banyak informasi yang bermanfaat. Kekurang mampuan dalam berbahasa lain di luar bahasa Madura tak ditemui, karena umumnya yang tinggal di lingkungan pemukiman tersebut juga orang Madura. Ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tempat Yang Dituju Pertama Kali di Kota Surabaya
(dalam orang).

Tempat yang dituju	Jumlah
Rumah saudara	11
Rumah teman di Surabaya	8
Kampung Madura	4
Tak menjawab *)	7
J u m l a h	30

*) Tak menjawab karena 7 orang responden memang dilahirkan di kota Surabaya.

Gambaran yang dapat diperoleh dari Tabel 3. jelas bahwa ada upaya untuk mencari perlindungan pertama dan tempat yang paling cocok menurut mereka adalah pemukiman yang didominasi oleh orang-orang Madura di kota Surabaya. Warga di pemukiman juga memberikan perlindungan yang diinginkan oleh para pendatang ini. Bahkan mereka melaporkan pada ketua RT, RW bahwa yang datang adalah anggota keluarga sendiri. Merekapun (para pendatang) sepiantas tak dapat dibedakan dengan warga kampung lainnya. Bahkan dalam perkembangan lebih lanjut setelah laporan pada ketua RW mereka juga dapat secara mudah mendapatkan pengakuan syah dari aparat pemerintah setempat. Pelayanan birokrasi pemerintah didapatkan setelah nama mereka tercantum di dalam salah satu KK (Kartu Keluarga) warga yang telah lama berdomisili di tempat tersebut. Langkah ini selanjutnya dapat memberikan jalan bagi pengurusan KTP (Kartu Tanda Penduduk) mereka.

Interaksi yang berjalan dengan baik dengan warga setempat membuahkan hal-hal yang baru di dalam kehidupan mereka. Perkenalan dengan teman lawan sejenis semakin mengakrabkan dengan suasana di dalam kampung. Banyak perkawinan terjadi kemudian di antara para pendatang dengan warga kampung. Hal ini banyak terjadi karena beberapa di antara warga kampung yang memiliki hubungan saudara, pemilihan jodoh untuk mereka bahkan telah direncanakan sebelumnya, dirundingkan oleh orang-orang tua mereka. Bahkan ada beberapa di antaranya yang datang ke kota ini selain untuk mencari pekerjaan juga dimaksudkan untuk berkenalan

dengan salah seorang anggota keluarga yang telah sejak lama ditetapkan sebagai jodohnya.

Jarang terjadi konflik antara orang-orang Madura di kampung karena persoalan jodoh. Mereka mengetahui dengan baik bahwa umumnya seseorang sedari kecil memang telah ditonangkan atau bebekalan oleh keluarganya. Hal ini biasa dikarenakan tradisi dari perkawinan yang diidamkan oleh orang Madura adalah perkawinan yang berlangsung di antara orang yang masih memiliki pertalian darah. Bahkan banyak di antara mereka begitu mendengar pengumuman dan menerima *begibeh* atau *bengiben*, umumnya jadah dan buah-buahan pisang dari seseorang warga yang anaknya telah dilamar pihak lain, mereka juga ikut mengawasi bekal atau bekalannya sebelum dilangsungkan perayaan perkawinannya. Tabel berikut menunjukkan bagaimana seseorang mendapatkan jodohnya.

Tabel 4. Cara mendapatkan jodoh (dalam orang).

Cara Mendapatkan Jodoh	Jumlah
Dijodohkan oleh orang tua	21
Mencari jodoh sendiri	9
J u m l a h	30

Interaksi hubungan dengan wargapun dapat terjalin dengan baik, semua orang yang ada saling tolong-menolong di dalam mengatasi kesulitan yang diderita oleh sesama warga. Arisan, khususnya arisan di antara sesama warga laki-laki merupakan salah

satu bentuk dari hubungan tolong-menolong tersebut. Otok-otok adalah bentuk arisan tradisional yang tetap dipertahankan keberadaannya di kampung Madura Surabaya. Kesempatan untuk memetik yang biasanya bergilir sesuai dengan undian bisa dialihkan dan diprioritaskan pada warga yang membutuhkan uang dan mendesak sifatnya (untuk khitanan, ada yang sakit dan mengawinkan anak). 28 responden menyatakan ikut di dalam arisan seperti itu. Tidak hanya satu tetapi beberapa kelompok otok-otok yang diikutinya.

Berbeda dengan keadaan di Madura, otok-otok di Surabaya bisa berlangsung dengan suasana yang lebih tenang dan tidak menimbulkan ketegangan. Hal ini dapat diwujudkan karena adanya hubungan yang baik di antara mereka. Hubungan tersebut dapat menyelesaikan persoalan bila pada saat penarikan beberapa orang membutuhkan uang dalam jumlah yang banyak dan mendesak sifatnya. Penentuan pada siapa diberikan dilakukan secara musyawarah. Kadang-kadang ada juga anggota arisan yang nakal, tidak mau menunaikan kewajibannya di dalam membayar uang padahal ia telah menarik uangnya pada kesempatan terdahulu. Inipun bisa juga diselesaikan dengan baik di sini karena mereka tidak ingin membuat persoalan yang serius. Persaingan dengan warga kota yang lain menurut mereka sudah dirasakan berat dan tak ingin ditambah lagi dengan persoalan oleh sesama warga kampung.

Di Madura barangkali penyelesaiannya akan lain. Tak adanya persoalan serius dengan lingkungan karena berada di daerah

sendiri menyebabkan mereka ingin menyelesaikan persoalan dengan caranya sendiri. Tempareman orang Madura yang cepat panas menyebabkan penyelesaian yang diambil akan mengarah pada kekerasan.

Laporan dari Elly Touwen-Bouwsma dapat digunakan sebagai pembanding. Memang bukan otok-otok yang dijelaskannya, tetapi remo, fungsinya sama yaitu untuk menerima uang dalam jumlah besar sekaligus. Uang tersebut dapat dijadikan modal berdagang, membeli tanah atau sapi, atau juga untuk mencalonkan diri menjadi kepaladesa yang menghabiskan banyak biaya. Ketua Remo yang dipilih biasanya orang yang paling ditakuti, yang biasa menggunakan kekuatan fisik apabila keadaan memaksa demi kehormatan diri atau perkumpulannya. Bila seseorang anggota tidak mampu lagi membayar atau memenuhi kewajibannya, ia akan dinyatakan mati oleh teman-teman seperkumpulannya. Orang ini akan berusaha untuk mendapatkan uang dengan menjual tanah, sapi atau apa saja asal kewajibannya dapat dipenuhi. Bila tetap gagal memenuhi ia akan pergi menghilang sebelum diambil tindakan padanya. (dalam Jonge, 1989, hal. 164-166).

Hanya ada 3 orang responden yang pernah mendengar dan mengerti arti remo. Remo seperti disebutkan oleh Elly Touwen-Bousma selain berkembang di daerah Madura khususnya bagian barat juga berkembang di kota Surabaya yang sebagian besar penduduknya terdiri dari orang Madura. Tetapi karena biaya yang berkaitan dengan remo ini besar sekali, hanya orang-orang Madura kaya saja

yang sanggup menjadi anggotanya. Biaya besar diperlukan karena tamu-tamunya harus dijamu dengan makanan-minuman yang melimpah, mengalir tanpa henti. Harus ada gamelan dan rombongan sandiwara Madura, tanpa atraksi ini remo bukanlah remo. Kemeriahan acara berkaitan dengan prestise atau gengsi tuan rumah atau kelompok penyelenggara. Setiap kelompok mempunyai lambang-lambang sendiri berkaitan dengan status sosial-ekonomi anggotanya. Lambang yang dipakai umumnya barang mahal seperti mobil, pulpen dan sebagainya. (Jonge, 1986, hal. 164 - 166).

Sedikitnya di antara para responden yang pernah mendengar dan mengerti istilah remo karena mereka tidak pernah terlibat dalam kelompok seperti itu. Status sosial-ekonomi yang dimiliki tak akan mungkin untuk mengadakan kegiatan remo. Kelompok yang bisa dan mampu mereka organisir untuk tujuan yang sama hanyalah otok-otok. Otok berarti kacang, panganan kecil yang dijadikan suguhan di dalam pertemuan mereka. Otok ini barangkali juga dapat dijadikan simbol, bahwa kelompok mereka adalah milik orang-orang kecil, sekecil arti dari panganan kacang itu sendiri.

III.4. Segregasi Pemukiman.

Akibat dari kompetisi ruang terjadi pola sosial yang didasarkan dari kegiatan sosial-ekonomi dan persebaran tempat pemukiman. Terjadilah pemisahan tata ruang kota, selain didasarkan dari ras juga didasarkan pada sifat dan jenis pekerjaan sekelompok warga masyarakatnya. Pemukiman berdasarkan

ras dapat dilihat pada kampung Cina, Arab, Orang Kauman (orang yang patuh menjalankan perintah agama Islam) dan sebagainya. Yang lain seperti daerah pelacuran, pencopetan, perkampungan kumuh, pemukiman elite yang muncul berdasarkan sifat dan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh warga kota. (Daldjoeni, 1978, hal. 57).

Daerah pemukiman orang Madura juga menunjukkan gejala segregasi keruangan ini. Mereka bermukim di daerah-daerah tertentu di bagian strategis kota Surabaya. Hal yang menyolok dan dapat membedakannya dengan pemukiman lain adalah tetap dipertahankannya cara-cara budaya asal di dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa satu-satunya mengasingkan pemukiman ini dengan pemukiman yang lainnya di kota Surabaya.

Selain kuatnya tarikan budaya asal pada mereka (orang-orang Madura di Surabaya), keberadaan di pekerjaan sektor informal pun muncul sebagai penyebabnya. Posisi ekonomi mereka yang pas-pasan menurut ukuran kota menyebabkan kekalahan di dalam memperebutkan tata ruang kota yang ada. Harga lahan yang terlalu mahal jelas tak akan terjangkau oleh kemampuan yang mereka miliki. Akhirnya mereka tersudut pada lokasi-lokasi yang tidak memenuhi persyaratan. Misalnya pola pemukiman yang terlalu padat, tidak memenuhi kriteria kesehatan dan tata perencanaan kota. Keberadaan pada pemukiman seperti itu tidak membuat mereka berpikir untuk mencari pemukiman yang lebih baik (bagi sebagian besar warga Madura). Alasan tetap bertahan karena mereka lebih

mudah berhubungan dengan konsumen pengguna jasa mereka, selain itu tak tersedia dalam anggaran mereka uang transportasi untuk mencapai lokasi kerja jika berpindah tempat.

Keberanian yang kadang-kadang muncul untuk tetap bertempat tinggal pada lokasi illegal di daerah strategis memberikan cap khusus pada kehadiran mereka di kota ini. Pemukiman kumuh dalam kampung-kampung tertentu di tengah kota, pemukiman liar di bantaran sungai atau pinggiran rel kereta api merupakan gambaran yang melekat pada warga kota terhadap mereka. Cap khusus yang diberikan adalah kesan ndableg, mereka tak mematuhi peraturan pemerintah dan lebih banyak muncul mengganggu keindahan dan ketertiban kota daripada memberikan jasanya.

Pandangan yang demikian ini menyebabkan mereka semakin tersudut, terpencil dari umumnya interaksi pergaulan antar warga kota. Imbangan untuk mengamankan diri dicari di kalangan mereka sendiri. Diperkuatnya ikatan dengan budaya asal muncul sebagai salah satu alternatifnya. Ini dapat dilihat pada tabel-tabel berikut,

Tabel 5. Lokasi pemukiman ideal (dalam orang)

Lokasi ideal.	Jumlah
Sesama orang Madura	20
Campuran dengan dominasi orang Madura	6
Terpisah dengan orang Madura	4
Jumlah total	30

Alternatif untuk bermukim dengan orang bukan Madura karena mulai munculnya keinginan berinteraksi dengan orang lain juga ada. Pemikiran ini muncul, pada responden yang memiliki penghasilan lebih dibandingkan dengan penghasilan rata-rata temannya. Zulal (informan) menyebutkan bahwa interaksi dengan orang lain itu perlu. Kenyataan ini dia lihat di kampungnya sendiri. Pemukiman yang dihuni orang-orang Jawa umumnya menunjukkan kondisi yang lebih baik dan sehat. Padahal banyak di antara mereka (orang-orang Jawa) yang juga memiliki pekerjaan sama, tetapi suasana kampungnya lebih teratur dibandingkan dengan orang-orang Madura. Oleh karenanya interaksi dengan orang Jawa perlu, orang Madura harus belajar dari orang-orang Jawa ini. Yang sependapat dengan Zulal ada, tetapi lebih banyak lagi responden yang menginginkan tetap berdomisili di tempat pemukiman khusus, pemukiman dengan banyak tetangga orang Madura.

Keinginan memilih yang demikian ini mungkin dikarenakan keterbatasan-keterbatasan dari mereka di dalam menjalin hubungan dengan orang-orang bukan Madura. Yang paling menyolok adalah kemampuan berbahasa yang kurang. Banyak di antara mereka terutama anggota keluarga (anak dan lebih sering istri) hanya dapat berbahasa Madura saja. Bahasa Jawa mungkin mereka mengerti tetapi terhambat bila ingin diucapkan dalam percakapan. Anak-anak mereka yang sekolah di SD-SD atau Madrasah Ibtidaiyah (sekolah dasar yang juga menggunakan kurikulum nasional tetapi dengan tambahan mata ajaran agama yang padat) memang dapat membaca dalam bahasa

Indonesia. Tetapi mereka juga mengalami kesulitan jika diajak berkomunikasi di dalam bahasa nasional ini. Munculnya rasa malu karena ada kekuatiran keliru di dalam mengartikan dan mengucapkan dalam bahasa ini timbul karena sedikitnya kesempatan untuk mempraktekannya dalam kegiatan sehari-hari. Praktis hanya pada waktu di sekolah saja mereka mempelajari bahasa Indonesia ini, di rumah bapak-ibu mereka lebih banyak menggunakan bahasa Madura di dalam berkomunikasi dengan mereka. Tabel 6 menunjukkan bahwa kegiatan yang paling intens di rumah lebih banyak anggota keluarga yang menggunakan bahasa Madura saja.

Tabel 6. Penggunaan Bahasa Sehari-hari (dalam orang)

Tempat	Di dalam rumah		Di luar rumah	
	Di kampung		Di luar kampung	
Macam bahasa	Di kampung		Di luar kampung	
Bahasa Madura	30	23	-	
Bahasa Jawa	-	3	10	
Bahasa Campuran	-	4	20	
J u m l a h	30	30	30	

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa untuk anak-anak merekapun yang mendapatkan pendidikan nasional, kemampuan di dalam pengucapan bahasa di luar bahasa ibu sangatlah terbatas. Orang-tua khususnya bapak (yang menjadi responden) memang berbahasa Jawa atau campuran (Madura, Jawa dan bahasa Indonesia), tetapi itu dilakukan di luar rumah karena di dalam kegiatan usaha mereka sering berinteraksi dengan orang-orang bukan Madura.

Diperkuatnya ikatan dengan budaya asal di dalam lingkungan pemukiman mereka sehari-hari dapat juga dilihat pada keikutsertaan di dalam banyak kegiatan tradisional. Mereka dengan mengikuti kegiatan ini banyak mendapatkan pengalaman-pengalaman yang menentramkan perasaan. Rasa kekuatiran ditinggalkan oleh yang lain dapat dihilangkan dengan mengikuti kegiatan tersebut. Solidaritas terus dapat dipupuk di dalam kegiatan hidup sehari-harinya. Agar lebih jelas, ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kegiatan tradisional yang masih diikuti (dalam orang).

Jenis kegiatan Keikutsertaan	Pengajian	Otok-otok	Gante Tolong
Ikut	12	28	30
Tidak ikut	18	2	1
J u m l a h	30	30	30

Pengajian sebagai bentuk pengamalan dari ajaran agama masih diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pengajian selain membaca kitab suci Al` Quran juga mendengarkan ceramah pengajian dari seorang dai. Untuk otok-otok keikutsertaan mereka sangat tinggi dan ini lebih meningkat pada kegiatan gante tolong (tolong-menolong). Keharusan mereka menolong orang lain begitu nampak karena mereka pernah mendapatkan pertolongan dari tetangganya. Walaupun belum pernah mendapatkan pertolongan,

harapan ditolong bila mendapatkan musibah (anggota keluarga ada yang meninggal, peristiwa kebakaran) akan cepat dilakukan oleh sesamanya, khususnya para tetangga.

Keadaan seperti ini berkebalikan dengan partisipasi mereka pada kegiatan-kegiatan yang datang dari pemerintah. Jarang istri atau keluarga para responden mengikuti program PKK kampung (di dalamnya terangkum banyak kegiatan seperti Keluarga Berencana, Taman Gizi dan Posyandu). Keikutsertaan mereka bila dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan tradisional mereka sangat kontras. Pegawai Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) dan aparat kelurahan-kecamatan menganggap partisipasi orang Madura terhadap program pemerintah sangat rendah. Hal ini dapat dilihat juga dari kesadaran untuk bekerja bakti membersihkan lingkungan kampung yang kurang.

Khassan atau Hassan (informan) mengakui kebenaran dari anggapan pemerintah tersebut. Tetapi dengan sedikit membela warga kampungnya disebutkan waktu penyelenggaraan yang berbenturan dengan kegiatan sehari-hari warga kampung yang mencari nafkah sebagai penyebabnya. Orang-orang pemerintah karena adalah pegawai negeri, maka jadwal yang bisa dilakukan oleh mereka juga pagi sampai siang hari, sesuai dengan jadwal kerja pegawai negeri. Pada waktu itu orang-orang Madura juga bekerja, satu hari tidak bekerja pada orang Madura karena mengikuti kegiatan kelurahan akan dapat mengganggu tersedianya uang belanja untuk keesokan hari. Selain itu walaupun kegiatan dilakukan pada sore hari

(Puskesmas mulai banyak yang menyesuaikan diri dengan kegiatan orang Madura bekerja), bahasa pengantarnya juga sulit diterima warga. Daripada lholak-lholok seperti orang bingung, banyak di antara mereka yang memilih untuk tidak datang mengikuti acara kegiatan tersebut.

Kesan tidak mau mengikuti program pemerintah ini juga menyebabkan warga lain yang ada di sekitar lingkungan pemukiman mereka akhirnya menjauh dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Dengan kondisi seperti ini, akhirnya mereka lebih suka mencari hubungan yang ke dalam, interaksi hanya dilakukan di antara teman atau tetangga sendiri. Mereka semakin terkonsentrasi di dalam kegiatan-kegiatan yang pengelolaan angota-anggotanya terbatas di kalangan sendiri.

Masuk atau keluarnya anggota warga dari pemukiman mereka tidak merubah kondisi yang sudah ada di dalam pemukiman mereka. Perkawinan yang dilakukan yang lebih banyak terjadi di kalangan mereka sendiri menyebabkan jaranganya orang pergi atau pindah. Kalaupun ada yang pergi jumlahnya tidak terlalu banyak dan selalu diimbangi dengan masuknya anggota baru menjadi warga. Adat setelah terjadinya pernikahan yang matriloal ataupun patriloal juga menyumbang tetapnya jumlah warga dewasa yang ada di pemukiman tersebut. Ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Lingkungan Menetap Setelah Perkawinan Pada Responden
(dalam orang).

Tempat tinggal	Jumlah
Matrilokal	23
Patrilokal	4
Neolokal	-
Tak menjawab	3
Jumlah total	30

Keterangan :

Tempat tinggal matrilokal : Lingkungan di mana setelah pasangan melakukan perkawinan kemudian bertempat tinggal di rumah yang disediakan oleh orang tua pihak istri.

Tempat tinggal patrilokal : Lingkungan di mana setelah pasangan melakukan perkawinan kemudian bertempat tinggal di rumah yang disediakan oleh orang tua pihak suami.

Tempat tinggal neolokal : Lingkungan di mana pasangan yang telah kawin mendirikan rumah tangga di tempat yang tidak ada hubungannya dengan pihak istri ataupun pihak suami. (Haviland, II. 1988, hal. 95).

Dekatnya rumah tinggal pasangan baru suami-istri yang kadang kala juga dalam satu atap dengan orang-tua menyebabkan interaksi dengan pihak luar kampung juga semakin sedikit. Akibatnya mereka tetap terkonsentrasi di dalam pemukiman khas mereka. Ketertarikan dengan pola kebiasaan yang dikembangkan di dalam aktivitas sehari-hari jarang terlepas dari pengaruh budaya asal.

III.4. Derajat Empati.

Yang dimaksud dengan empati adalah kemampuan untuk merasakan diri (membayangkan diri) terlepas dari tempat kelahiran dan bebas bergerak atau bermobilitas tinggi (Lerner, 1978, hal. 32). Orang yang derajat empatinya tinggi mampu membuat pilihan di dalam mencari tempat lain yang akan memberikan kehidupan lebih baik. Kerasionalan menghitung imbalan untung-rugi pada pilihan yang telah diambil memainkan peranan yang sangat penting. Orang dengan empati yang tinggi akan melihat masa depan sebagai sesuatu yang dapat dibentuk daripada sesuatu yang dianugerahkan. Masyarakat lebih melihat prospek pribadi (kualitas) seseorang di dalam menghasilkan karya daripada karena warisan.

Empati tinggi dikarenakan pengalaman mobilitas yang tinggi pula. Mereka-mereka yang bermobilitas memiliki kepribadian yang sanggup untuk mengidentifikasikan dirinya dengan aspek baru dari lingkungannya. Seseorang mampu memperbesar identitas dirinya

dengan jalan menempatkan segi-segi tertentu dari dirinya pada figur yang disukai, atau sebaliknya juga dapat menempatkan identitas dari figur-figur yang disukai pada dirinya. Dengan kata lain orang akan dapat mengatakan bahwa bahwa dirinya dapat seperti atau menjadi mereka (figur ideal).

Kesanggupan yang tinggi untuk berempati merupakan gaya pribadi yang menonjol di dalam masyarakat modern, industri, urban, dapat membaca dan menulis serta berpartisipasi tinggi. Pada masyarakat tradisional empati jelas sulit diketemukan, kalau tohpun ada derajatnya tentu rendah. Hal ini dikarenakan horisonnya dibatasi oleh tempat dan situasi yang dikenal saja. Mereka hanya di antara orang-orang sekerabatnya saja, terasing dengan kelompok lainnya.

Bagaimana dengan orang Madura di Surabaya ?

Mereka jelas memiliki mobilitas, khususnya yang bersifat fisik (berani meninggalkan tempat-asal). Tetapi mobilitas fisik yang bila ada pada masyarakat modern akan melecut mobilitas sosialnya ternyata tidak muncul pada sebagian besar orang-orang Madura di sini. Figur-figur yang patut diketengahkan untuk mengukur derajat empati mereka tak mendapatkan respon positif. Walaupun mereka kenal dengan Mohammad Noer (mantan gubernur Jawa-Timur yang berdarah Madura), kenal juga dengan khaji (Haji) Sukri, usahawan sukses dan dikenal sebagai raja besi-tua ternyata figur ini terlalu dirasakan tinggi oleh mereka. Mohammad Sholeh seorang informan yang paling berempati pun menganggap tak mungkin

dapat membayangkan kehidupan mereka. Hasil yang didapatkan dari pekerjaannya terlalu kecil untuk menimbulkan keberanian berempati. 8 orang responden yang menyekolahkan anaknya di SMA, walaupun mereka berharap cukup tinggi agar nantinya anak-anaknya dapat bekerja di sektor formal dengan menjadi pegawai negeri, bayangan agar anaknya bisa menjadi pejabat tinggi tidak ada, apalagi setinggi pak Noer. Mereka berpendapat untuk menjadi orang berjabatan seperti pak Noer perlu sekolah sampai tinggi (perguruan tinggi). Itupun ditambah kenalan-kenalan (relasi) dengan pejabat tinggi negara yang lain. Apalagi sekarang tak mungkin menjadi pejuang seperti beliau karena negara ini sudah merdeka (pejuang menurut beberapa responden hanya bisa diperoleh dengan cara berperang melawan Belanda atau Jepang pada jaman revolusi saja). Sekaya haji Sukripun juga tak masuk akal, hal ini diutarakan karena latar-belakang haji Sukri dari sananya sudah kaya-raya, bapaknya terkenal sebagai juragan sapi besar di Madura sana.

Memikirkan untuk ganti pekerjaan (alih profesi) juga tak pernah ada dalam pemikiran mereka. Tabel 9 menjelaskan bahwa mereka memang tidak ingin pindah pada pekerjaan lainnya, alasan-alasannya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 9. Alasan tidak ingin pindah pekerjaan (dalam orang).

Macam alasan	Jumlah
Tak punya keahlian lain	8
Tak ada tempat kerja lain	5
Hasilnya cukup *)	15
Tak menjawab	2
Jumlah total	30

*) Ukuran cukup bagi mereka adalah besarnya penghasilan kotor per bulannya yang sebesar Rp 50.000 sampai Rp 200.000,-.

Bila kita lihat dari angka-angka yang ada di dalam Tabel 9, nampaknya lebih banyak responden yang tidak ingin meninggalkan pekerjaannya karena hasilnya telah dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, meski dalam taraf minimal. Dengan keadaan seperti ini, sesuai dengan yang telah disebutkan sebelumnya loncatan untuk beralih profesi yang memberikan kemungkinan lebih banyak penghasilan tak pernah terlintas di dalam pemikiran sebagian besar mereka. Untuk waktu yang lama lagi penghidupan mereka tetap ada di pekerjaan sektor informal.

BAB IV

ANALISIS TEORI

Munculnya organisasi-organisasi kekerabatan di daerah perkotaan sebetulnya bukan monopoli orang-orang Madura saja. Banyak kelompok-kelompok suku yang bertempat tinggal jauh dengan tempat kelahirannya menghidupkan kembali organisasi yang didasarkan pada pola hubungan kekerabatan. hal ini dikaitkan dalam usaha untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama mengatasi berbagai permasalahan dan kesulitan hidup yang dihadapi di kota-kota besar. Pada orang Batak, marga dapat dijadikan landasan di dalam membentuk organisasi kekerabatan. Orang Jawa yang tidak mempunyai sistem kekerabatanpun mewujudkan suatu bentuk kelompok keluarga besar. Organisasi mereka memiliki anggota yang merasa masih memiliki hubungan seketurunan, ditambah pula dengan sejumlah orang lain yang memiliki hubungan dengan kelompok keluarga besar melalui perkawinan-perkawinan. Di dalam keluarga besar tadi orang wajib menolong saudara-saudaranya karena mereka dikenakan selain hak juga kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan pada sesama anggotanya.

Hanya ada perbedaan yang nampaknya menyolok antara orang-orang Madura dengan beberapa suku Batak atau Jawa misalnya di kota Surabaya. Pada organisasi kekerabatan Batak atau Jawa misalnya kegiatan mereka tak terlalu mendalam, maksudnya mereka memang membutuhkan suasana yang aman, lingkungan yang dapat

saling memberikan pertolongan jika diperlukan. Tetapi sekeluar mereka dari lingkungan organisasi kekerabatannya mereka secara biasa dapat berbaur dalam kegiatan kehidupan dengan warga kota yang lain. Pada organisasi kekerabatan Madura tidak, tarikan budaya daerah asal sangatlah kuat. Ini dapat dilihat dari berkumpulnya mereka pada pemukiman-pemukiman tertentu dan sulitnya berbaur dengan orang-orang kota lainnya. Tak ada keberanian pada mereka untuk melepaskan diri dari ikatan kekerabatan karena dapat mengancam eksistensi mereka sendiri. Keluar dari organisasi kekerabatan berarti menghentikan pertolongan bagi dirinya bila terjepit dalam suasana kehidupan kota yang penuh dengan persaingan.

Ikatan pada kelompok yang kuat, solidaritas yang tinggi ditunjukkan oleh orang-orang Madura memberikan pada mereka kekuatan. Kekuatan yang mampu menyumbangkan dominasi mereka selama ini di dalam penguasaan sektor informal di Surabaya. Jauh dari intervensi kelompok lain di Surabaya yang mulai melirik keberadaan sektor informal itu sendiri.

Analogi yang sesuai untuk menggambarkan kelompok kuat orang Madura di dalam menguasai sektor informal adalah kehidupan yang sama pada kelompok Badui di dalam konsep kunci teori Ibnu Khaldun (dalam Lauer, hal. 44 - 47). Menurut Khaldun kesatuan manusia yang memiliki solidaritas tinggi memiliki kemungkinan besar untuk menaklukkan kesatuan lain yang kurang memilikinya, meskipun jumlah anggota kelompok yang sama besarnya. Mereka yang

dipersatukan oleh perasaan sekelompok selalu lebih kuat dari, dan unggul terhadap lawannya yang tersusun dari kelompok yang memiliki solidaritas lemah. Tetapi mengapa ada kelompok yang memiliki solidaritas tinggi dan ada pula kelompok yang memiliki solidaritas lemah ? Jawabnya menurut Khaldun adalah kerasnya kehidupan di padang pasir, ikatan keluarga dan agama.

Ikatan kekeluargaan adalah penting di dalam menciptakan solidaritas, karena dengan hal tersebut manusia memiliki dorongan alami untuk melindungi anggota kerabatnya dari serangan ataupun penindasan pihak lain. Agama menetralsir semangat persaingan dan perasaan ini antar sesama anggota kelompok. Malah agama dapat menimbulkan perasaan sederajat anggota kelompok, agama menyediakan tujuan bersama dan pandangan yang sama pula.

Hal yang sebaliknya justru terjadi pada orang Badui yang dahulunya selalu mampu mengalahkan setiap musuhnya. Mereka hidup menetap, sebagai hal yang baru karena mereka tergolong sebagai bangsa nomaden. Mereka meniru contoh kehidupan musuh-musuh mereka yang berhasil dikalahkannya. Orang yang menetap gampang tertarik pada berbagai jenis kesenangan hidup. Semakin lama orang-orang Badui semakin meninggalkan kebaikan yang sebelumnya diterapkan secara tegas pada kehidupannya. Solidaritas kelompok dan kehidupan keagamaan semakin melemah, dan akhirnya ambruklah kehidupan orang-orang Badui tersebut.

Walaupun dalam kasus orang-orang Badui, Khaldun melihat bahwa kehidupan nomaden penuh dengan keunggulan dibandingkan

dengan masyarakat menetap. Iapun (Khaldun) mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan hanya terjadi dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang menetap. Manusia menetap lebih sekuler, individual dan hidupnya makmur. Kalau dilihat dari segi moral dan spiritual tentu saja kehidupan masyarakat menetap sangat berbeda jauh dengan kehidupan orang Badui yang nomaden.

Orang-orang Badui yang nomaden mendambakan kemewahan dari kehidupan orang-orang menetap (kehidupan kota). Hal itu menjadi sasaran aspirasi yang tak kunjung habis. Karena itulah orang-orang Badui menyerang dan menaklukkan masyarakat kota. Tetapi ketika mereka muncul sebagai pemenang dan bermukim di kota, karakteristik dari masyarakat kota juga menjangkiti kehidupan mereka. Keganasan, kebuasan yang dahulu dapat direm atau dikendalikan oleh agama, solidaritas tinggi di antara sesama kemudian bebas, lepas tak terkendali. Orang-orang Badui menjadi gemar berbohong, berjudi, menipu, mengucapkan sumpah palsu dan akhirnya hancurlah kehidupan mereka.

Orang-orang Badui yang mendapatkan kemenangan dengan penaklukkannya sebenarnya menderita kekalahan. Kekalahannya terjadi ketika kontak kebudayaan dari orang-orang Badui dengan masyarakat kota menyebabkan karakteristik dari kebudayaan nomaden Badui terserap di dalam kebudayaan kota yang secara fisik berhasil dikalahkan. Akulturasi kebudayaan terjadi secara sepihak. Penyatuan antara kebudayaan nomaden dengan kebudayaan kota menyebabkan karakteristik dari kebudayaan nomaden semakin

menipis, hilang dan kemudian digantikan sepenuhnya oleh karakteristik kebudayaan kota.

Yang menjadi persoalan kenapa orang-orang Badui kemudian mengalami kekalahan adalah karena mereka secara cepat mengadopsi karakteristik dari kebudayaan kota. Sebaliknya karakteristik dari kebudayaan nomaden yang dahulu memberikan kekuatan (mampu menaklukkan bangsa lain) segeara ditanggalkan. Hal ini muncul karena orang-orang Badui merasakan ancaman yang datang dari luar (ancaman phisik) telah dapat dihilangkan bersamaan dengan penaklukan yang sukses. Mereka lupa pada ancaman yang dapat muncul dari dalam. Keganasan yang ada dalam kebudayaan nomadenlah yang menjadi sebab dari keamburukan mereka. Dahulu semuanya bisa dikekang dengan ketatnya solidaritas di antara mereka sendiri. Dengan kehidupan sekuler (karakteristik masyarakat kota) yang diadopsi menyebabkan terjadinya anarkhi di kalangan mereka sendiri.

Kembali pada orang-orang Madura di Surabaya, gambaran yang dapat dimanfaatkan dari analogi tersebut adalah :

1. Latar belakang dari alam yang kurang menguntungkan di pulau Madura menyebabkan temparemen orang Madura yang cepat panas.
2. Kesamaan pada solidaritas atau kuatnya rasa kekeluargaan di antara mereka (orang-orang Madura).
3. Kesamaan pada ketaatan di dalam menjalankan perintah agama (Islam).

Ketiga karakteristik ini memberikan kekuatan pada mereka (orang-orang Madura). Hanya berbeda dengan orang Badui yang berhasil mendapatkan kemenangan mutlak dari masyarakat kota. Orang-orang Madura walaupun mendapatkan kemenangan (mendominasi sektor informal) tetapi sifatnya tidak mutlak. Pada kegiatan kehidupan yang lain mereka secara total dikalahkan. Akibatnya ancaman dari luar selalu ada di dalam merebut kembali dominasi mereka selama ini. Kondisi itulah yang menyebabkan mereka kembali lagi mencari perlindungan pada budaya sendiri. Reaffirmation (penguatan) kebudayaan tradisional yang diperkokoh kembali paling tidak dapat meminimalisir kekuatiran dari ancaman tadi. Mereka saling bahu-membahu, tolong-menolong di dalam menghadapi kesulitan yang ada.

Ketertarikan yang kuat pada budaya kota tidaklah terlalu besar, mereka sadar bahwa kesempatan besar yang dapat diberikan pada individu-individu cerdas dan berinisiatif untuk maju di kota tak mungkin dapat dipenuhi oleh kemampuan mereka secara individu. Sukses dalam mempertahankan hidup di kota bagi mereka dapat dicapai dengan bantuan teman atau saudara, Untuk itu mereka justru memperkokoh kembali kelompok kekerabatan. Kelompok ini memegang peranan penting sebagai organisasi yang masih memiliki banyak fungsi di dalam menghadapi permasalahan di kota, mampu memberikan alternatif-alternatif pada individu-individu yang menjadi anggotanya.

BAB V

KESIMPULAN

Kondisi alam pulau Madura yang tidak menguntungkan menyebabkan sebagian dari penduduknya berinisiatif untuk pindah ke kota mencari penghidupan yang lebih baik. Inisiatif tersebut muncul karena kota memiliki banyak faktor-faktor penarik yang dapat memotivasi mereka meninggalkan daerahnya. Salah satu dan yang paling banyak menjadi tujuan dari para migran khususnya yang datang dari Madura adalah tersedianya lapangan kerja bagi mereka. Ajakan dari teman atau saudara yang telah lama hidup di kota dan mendapatkan penghasilan besar (menurut mereka) tidak ditolak. Dalam jumlah besar mereka mendatangi kota Surabaya untuk mengadu nasib.

Konsekwensi yang harus diterima oleh para migran ketika tiba di kota Surabaya adalah benturan dengan pola-pola yang berlaku di tempat asalnya. Interaksi di kota lebih banyak dipengaruhi oleh rasa curiga, acuh tak acuh, setiap orang melindungi diri sendiri dan menghindarkan hubungan-hubungan yang sifatnya pribadi karena dapat mengganggu penggunaan waktu atau tenaga yang ada padanya untuk orang lain.

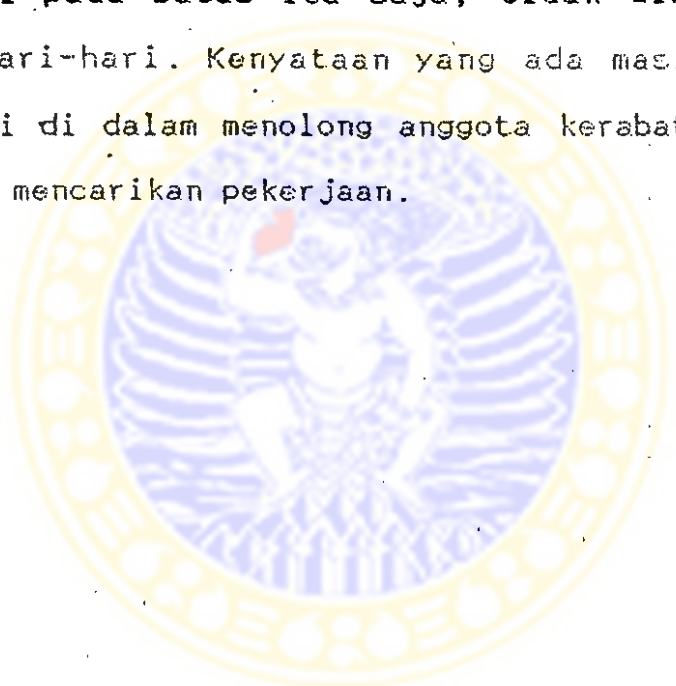
Banyak di antara para migran yang tak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Tetapi mereka tetap ingin bertahan di kota, dikembangkanlah suatu bentuk adaptasi yang lebih berakar

pada warisan sosial-budaya daerah asal, tata kebudayaan Madura. Dihidupkannya kebiasaan-kebiasaan dari daerah asal seperti pelanggaran sistem perkawinan, penggunaan bahasa daerah, kebiasaan tolong-menolong dan sebagainya menjadi strategi yang ampuh di dalam menghadapi persoalan mereka, khususnya di dalam mencari dan memilih lapangan pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterikatan mereka begitu kuatnya dengan tata kehidupan dari daerah asal mereka. Kondisi seperti itu jelas berkorelasi penuh dengan mudahnya mereka mendapatkan pekerjaan di sektor informal, sektor yang selama ini mereka dominasi. Hasil ini sekaligus juga membuktikan bahwa dengan kehidupan kota yang memberikan kemungkinan-kemungkinan tiada tara pada individu-individu yang cerdas dan berinisiatif untuk maju, tetapi melepaskan diri dari pola-pola keluarga besar ternyata tidak berlaku secara menyeluruh pada semua warga kota. Sebagian di antara mereka justru tetap mempertahankan pola-pola kekerabatan kelompoknya.

Tetapi diakui juga, akhirnya terjadi proses perubahan-perubahan penting pada mereka di bawah pengaruh sifat kota yang kuat. Yang pertama, jelas bahwa orang harus melakukan kegiatan kerja yang sesuai dengan keadaan di kota. Keahlian yang berlatar belakang pedesaan (petani) tak mungkin dilakukan di kota. Suatu lompatan besar pada diri migran yang akhirnya dapat hidup dan bekerja di sektor yang berbeda jauh dengan daerah asalnya. Kedua, mulai muncul pemikiran-pemikiran yang bersifat rasional.

Kebiasaan-kebiasaan yang mewajibkan orang untuk menanggung anggota kerabatnya (famili) yang datang memberikan beban berat secara ekonomis. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini mungkin akan hilang dengan munculnya pemikiran rasional tadi. Tetapi untuk konteks penelitian yang memfokuskan pada kelompok masyarakat Madura gejala incapsulasi menampakkan diri. Pemikiran rasional hanya terhenti pada batas itu saja, tidak diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan yang ada masih menunjukkan kuatnya tradisi di dalam menolong anggota kerabatnya, khususnya di dalam usaha mencari pekerjaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Breman, J.C. *The Informal Sector in Research Theory and Practice*.
Rotterdam : The Comparative Asian Studies Programme, 1980.
- Daldjoeni, N. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung : Penerbit Alumni, 1978.
- Geertz, Hilderd. *Aneka Budaya dan Komunikasi di Indonesia*.
Jakarta : FISIP-UI dan YIS, 1981.
- Haviland, William A. *Antropologi, jilid II*. Jakarta : Penerbit Airlangga, 1988.
- Jonge, Huub de. *Madura Dalam Empat Zaman, Perkembangan Ekonomi dan Islam*. Jakarta : KITLV-LIPI Dan PT Gramedia, 1989.
- Jonge, Huub de (ed.). *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*. Jakarta : Rajawali Pers, 1989.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Bina Aksara, 1989.
- Lerner, Daniel. *Memudarnya Masyarakat Tradisional*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1978.
- Molleong, Lexy J. *Metodologie Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya CV, 1989.
- Schoorl, J.W. *Modernisasi*. Jakarta : PT Gramedia, 1980.
- Soto, Hwernando de. *Masih Ada Jalan Lain*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1991.

- Sujana, Naya dan Bambang Sudiono. *Studi Teori dan Praktik Pemilihan Umum*. Surabaya : Penerbit Universitas Airlangga, FISIP-UNAIR, 1991.
- Sukadana, A. Adi. *Antropo Ekologi*. Surabaya : Penerbit Universitas Airlangga University Press, 1983.
- Widjaja, A.W. (ed.) *Individu, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta : Bina Aksara, 1989.

